

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi penting antara pihak manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan dimana keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi) (Kasmir, 2008:23). Laporan keuangan dapat berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, yaitu mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yang terdiri dari pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah. Laporan keuangan sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan, oleh karena itu adanya standar yang digunakan untuk mengatur laporan keuangan tersebut. Kondisi perusahaan yang kurang baik dapat mendukung manajemen dalam melakukan kecurangan yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat dalam keadaan baik. Standar yang digunakan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 membahas tujuan laporan keuangan yang merupakan sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas dimana bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna atau kepemilikan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan terkait ekonomi (IAI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, yaitu terdiri dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pada tahun 2017 dapat dilihat bahwa sebanyak 89% kasus terkait penyalahgunaan aset, 38% terkait dengan kasus korupsi, dan

10% terkait dengan kasus kecurangan pada laporan keuangan. Walaupun kasus kecurangan laporan keuangan hanya 10% tetapi dampaknya sangat merugikan dari kasus-kasus lainnya dengan rata-rata kerugian \$800.000 dibandingkan dengan penyalahgunaan aset \$114.000 dan korupsi sebesar \$250.000 (ACFE, 2018).

Dalam hal kecurangan laporan keuangan sering disebut dengan *fraudulent financial reporting*. Arens, Elder, dan Beasley (2014:396) mengartikan bahwa pelaporan keuangan yang curang merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau merupakan pengungkapan yang disengaja dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Praktik kecurangan pelaporan keuangan adalah hal yang sering dialami oleh masyarakat luas karena menyebabkan banyak pihak yang merasa terugikan dari informasi yang seharusnya tidak didapatkan oleh masyarakat. Pihak yang lebih merasa terugikan adalah para investor karena keputusan yang diambil oleh mereka sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan untuk mendapatkan return dari aktivitas investasi yang dilakukan. *Fraud* tidak hanya dapat merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor, tetapi juga melanggar nilai-nilai dari akuntansi sendiri.

Salah satu praktik kecurangan laporan keuangan yang sudah sangat terkenal di dunia adalah skandal perusahaan ENRON di Amerika yang melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Pada tahun 2002, perusahaan yang bergerak dalam bidang industri energi ini telah memanipulasi laporan keuangan dengan tercatatnya keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Strategi yang dilakukan perusahaan agar terlihat tetap baik dimata investor malah justru menimbulkan masalah tersendiri bagi ENRON. Adapun kasus kecurangan laporan keuangan yang baru-baru terjadi yang menyerang sebuah perusahaan teknologi dimana perusahaan tersebut sudah berdiri selama 140 tahun yaitu Toshiba Corporation. Masalah ini terungkap sejak Juli 2015, perusahaan Toshiba terbukti telah melakukan kenaikan laba sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 1,22 miliar USD dalam jangka waktu 5 tahun. Kasus kecurangan yang dialami Toshiba menyebabkan mundurnya CEO Toshiba, Hisao Tanaka dan disusul dua orang eksekutif lainnya. Salah satu kasus di Indonesia yang juga menjadi pusat perhatian

publik yaitu sebuah produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. PT Kimia Farma telah memanipulasi laba dengan menaikkan nilai persediaan pada laporan keuangan tahun 2001. Selain itu terdapat juga kasus yang cukup populer yaitu kasus *fraud* yang dilakukan oleh Malinda Dee tahun 2011, seorang relationship manager Citibank telah melakukan penggelapan dana nasabah dan pencucian uang sebesar Rp.40 miliar. Kasus fraud yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh salah satu perusahaan BUMN yaitu PT.Wakita Karya Tbk. Dalam laporan keuangan PT.Waskita Karya Tbk tahun 2008 diungkapkan bahwa terdapat kelebihan penyajian yang dilakukan oleh manajemen sebesar Rp.400 miliar atau sebesar 0,3% dari nilai aset tersebut. Kasus terbaru yang terjadi di Indonesia dinyatakan oleh Kementerian Keuangan bahwa dua akuntan publik yaitu Marlinda dan Merliyana Syamsul yang mengaudit laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance, telah melanggar standar audit profesional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cressey (1953), mencetus sebuah teori fraud yang sering dikenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) dengan mengkategorikan adanya tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*. Di mana faktor keempat pemicu terjadinya *fraud* adalah kapabilitas/kemampuan (*capability*). Selanjutnya teori terbaru yang akan mengupas lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu terjadinya kecurangan adalah *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Crowe menentukan bahwa arogansi (*arrogance*) juga berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Elemen-elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* ini tidak mudah begitu saja untuk diteliti sehingga membutuhkan proksi variable. Proksi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, peluang/kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan efektifitas pengawasan, sikap/rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan opini audit, kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang

diprosikan dengan pergantian direksi perusahaan, dan arogansi (*arrogance*) yang diprosikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan.

Kecurangan terhadap laporan keuangan juga dapat dilakukan oleh manajemen atau pegawai lainnya karena adanya tekanan (*pressure*) yang dirasakan. Tekanan tersebut telah membuat manajemen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan agar dapat memenuhi target dari para investor. Kepemilikan saham institusi juga dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Tekanan sendiri juga dapat berasal dari kondisi keuangan manajemen dimana kondisi keuangan pribadinya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan karena adanya kepemilikan saham perusahaan. Menurut penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Oktarigusta (2017), tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kesempatan (*opportunity*) juga mendorong manajemen melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Peluang tersebut merupakan suatu kesempatan yakni manajemen atau pegawai dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan salah saji pada laporan keuangan. Faktor peluang juga dipengaruhi oleh sifat dari industri perusahaan, seperti keputusan manajemen untuk melakukan estimasi dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih, dan Wahyuni (2016) peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian Oktarigusta (2017) peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sebuah cara, karakter, atau kumpulan nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur karena mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Penelitian Putriasih, dkk (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian

Purba dan Putra (2017) rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang dimiliki seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Kemampuan mencerminkan seberapa besar daya atau kapasitas dari seseorang itu dalam melakukan kecurangan. Hal ini karena orang yang bersangkutan memiliki kompetensi atau kemampuan yang baik, sehingga dapat menemukan cara untuk melakukan kecurangan. Dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki kompetensi atau kemampuan tidak memungkinkan untuk dapat melakukan kecurangan tersebut. Putriasih, dkk (2016) menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan berbeda bahwa kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) bisa dijadikan sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan, yang dari pengertian arogansi sendiri merupakan sifat kesombongan dan keangkuhan yang menunjukkan kekuasaan seseorang. Semakin berkuasa seseorang, maka ia semakin bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya. Bawakes, dkk (2018) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Setiawan dan Baningrum (2018) menyatakan berbeda bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil yang tidak konsisten dalam hasil penelitian terdahulu terkait fraud pentagon (*pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance*) sebab itu penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur karena jumlah populasinya lebih besar dibandingkan industri lainnya. Pada perusahaan manufaktur juga lebih berpotensi karena kompleksitas operasionalnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan (stabilitas keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (efektifitas pengawasan) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (opini audit) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas (pergantian direksi) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Apakah arogansi (jumlah foto CEO) berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan (stabilitas keuangan) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesempatan (efektifitas pengawasan) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi (opini audit) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kapabilitas (pergantian direksi) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arogansi (jumlah foto CEO) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar kegunaan dan manfaatnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, referensi, dan wawasan bagi penelitian berikutnya yang sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan konsep dan unsur-unsur fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen, investor atau calon investor perusahaan mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan. Dapat memberikan pandangan kepada manajer mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan. Hal penelitian ini juga dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tahapan dan cara dalam mendeterksi fraud.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yang secara garis besar isi skripsi dan penelitian dikelompokkan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistem penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran penelitian berikutnya.